

KOSEP DIRI PEREMPUAN DI PERSIMPANGAN BUDAYA DALAM AUTOBIOGRAFI *STUPEUR ET TREMBLEMENTS* KARYA AMÉLIE NOTHOMB

Yeni Artanti
Universitas Negeri Yogyakarta
email: yenarta@uny.ac.id

Abstrak

Identitas atau konsep diri merupakan representasi seseorang. Konsep diri pengarang dapat direkonstruksi pembaca melalui karya-karyanya, salah satunya autobiografi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep diri perempuan di persimpangan budaya, mencakup gambaran diri, harga diri, dan harapan diri. Sumber data penelitian ini adalah roman autobiografi *Stupeur et Tremblements* karya Amélie Nothomb. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis interpretatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengkode. Hasil penelitian menunjukkan adanya konsep diri sebagai berikut. *Pertama*, kegagalan usaha peleburan diri tokoh Aku atau Amélie, sosok perempuan Belgia terdidik, menguasai bahasa Jepang dan diterima bekerja di Perusahaan Yumimoto sebagai penerjemah Jepang-Belgia/Prancis, namun terpaksa harus menerima dirinya diperkerjakan sebagai pembersih toilet, agar diterima dan melebur sebagai seorang Jepang. Dia mencoba menghapus dirinya dan mencoba melebur dalam cara pikir dan budaya Jepang, tempat ia dilahirkan dan tumbuh sampai usia lima tahun. *Kedua*, *self-esteem* atau harga diri yang selalu direndahkan oleh atasannya, wanita Jepang bernama Mori Fubuki, Saito dan Omichi. Hal itu berbenturan dengan keyakinan dan penilaian dirinya sebagai perempuan yang tumbuh di Barat. *Ketiga*, *ideal self* tokoh Amélie di Jepang yang tidak tercapai. Tokoh ini mengalami *self-discrepancies*, yaitu harapan dirinya berbeda dengan kenyataan. Pada akhirnya ia dapat mengaktualisasikan diri menjadi penulis setelah kembali ke Belgia.

Kata Kunci: identitas, feminisme, barat-timur, autobiografi, konsep diri

WOMEN'S SELF-CONCEPT IN CULTURAL JUNCTION IN AMÉLIE NOTHOMB'S *STUPEUR ET TREMBLEMENTS* AUTOBIOGRAPHY

Abstract

Identity is closely related to self-concept. Through an autobiography, authors reconstruct their concepts through their works. This study is aimed at describing women's self-concepts in a cross-cultural setting which includes their self-images, self-esteem, and self-ideals. The main source of this study is "Stupeur et Tremblements", an autobiography written by Amélie Nothomb. This study is a

descriptive qualitative research using interpretive analysis techniques. Data collection is done by reading, collecting, classifying, and coding. The results show that self-concepts consist of (1) dissolution of selves marked by the figure of 'I' as Amélie, a Belgian woman, 22 years, educated, mastering Japanese, accepted to work at Yumimoto as a Japanese-French translator but working as toilet janitor in this company. She tried to fuse into the Japanese way of thinking and culture, the country where she was born and grew until she was five years old; (2) her self-esteem is always demeaned by his direct supervisor, a Japanese woman named Mori Fubuki and also Omichi. It clashes with her beliefs and considerations as a woman who grew up as a Western woman; and (3) Amélie's ideal self in Japan was disapproved because she faced self-discrepancies and pushed her to return to Belgium and became a successful writer.

Keywords: identity, feminism, east-west, autobiography, self-concept

PENDAHULUAN

Identitas merupakan ciri dan karakteristik seseorang yang dikaitkan dengan lingkungan sosialnya dan peran-perannya baik di masa lalu, masa kini, ataupun diproyeksikan untuk masa datang yang membentuk suatu konsep diri (Oyserman, Elmore, & Smith, 2012). Konsep diri merupakan hal penting bagi semua orang. Manusia perlu mengidentifikasi dirinya sendiri untuk menunjukkan keberadaannya. Bagaimana manusia mendefinisikan dirinya sendiri menarik untuk dikaji misalnya melalui karya sastra, salah satunya autobiografi. Melalui fragmen kehidupan yang tertulis dalam autobiografi, penulis seolah-olah 'membuka' dirinya untuk dimaknai oleh pembaca. Transaksi kebermaknaan narasi identitas diri dalam karya autobiografi tidak bisa terjadi ketika pembacaan dilakukan secara sepintas saja. Untuk itu, diperlukan pengkajian dan penelitian.

Autobiografi merupakan suatu *genre*

karya sastra berbentuk prosa tentang masa lalu penulis yang dituliskannya sendiri. Autobiografi berasal dari kata 'auto' berarti sendiri, 'bio' berarti hidup atau kehadiran dan 'grafi' berarti tulisan. Autobiografi menunjuk pada sebuah roman yang ditulis oleh pengarang untuk menggambarkan perjalanan kehidupan pribadinya, termasuk wilayah psikologisnya, berupa perasaan, pikiran, keyakinan, dan ideologi yang dianutnya (Sayuti, 2019). Autobiografi adalah narasi retrospektif berbentuk prosa tentang eksistensi diri penulis pada waktu tertentu dalam rentang sejarah kepribadiannya (Lejeune, 1996). Jadi, autobiografi merupakan fragmen atau penggalan kehidupan pengarang yang dikemas dan dituliskan olehnya sebagai suatu cerita. Salah satu pengarang autobiografi berbahasa Prancis (berkebangsaan Belgia) yang terkenal adalah Amélie Nothomb.

Amélie Nothomb adalah seorang Belgia dan penulis berbahasa Prancis/*francophone*, lahir tanggal 13 Agustus

1967 di Kobé, Jepang. Ayahnya seorang ambasadur Belgia bernama Patrick Nothomb. Dia melewati masa kecilnya selama lima tahun di desa yang terletak di pegunungan Shukugawa sebelum kemudian harus berpindah mengikuti ayahnya ke China, Amerika, Bangladesh, Burma, Inggris, Laos, dan kembali ke Belgia ketika Amélie berusia 17 tahun. Amélie Nothomb kuliah di bidang Ilmu-ilmu Kemanusiaan di Institut Marie Immaculate Montjoie Uccle, Belgia. Kemudian melanjutkan kuliahnya dengan mempelajari filologi di Université Libre du Bruxelles/ Free University of Brussels dimana ia mempelajari bahasa Yunani-Latin pada waktu itu. Amélie Nothomb fasih berbahasa dan tahun 1989 kembali ke Jepang dan belajar kembali bahasa Jepang, bahasa masa kecilnya. Tahun 1990 diterima bekerja di salah satu perusahaan ternama sebagai penerjemah bahasa Prancis/Belgia – Jepang (amelie-nothomb.com). Sekembalinya dari Jepang, yaitu tahun 1991, mulai menulis roman pertamanya berjudul *Hygiene de l'Assassin* yang diterbitkan satu tahun kemudian dan mendapat penghargaan Prix René-Fallet dan Prix Alain-Fournier. Sejak kesuksesan roman pertamanya tersebut, Amélie berhasil menerbitkan roman-romannya dan sampai tahun 2019, telah menghasilkan karya kurang-lebih 35 karya. Selain produktif, Amélie juga berhasil mendapat penghargaan atas karya-karyanya yang dituliskannya.

Salah satu roman *best seller* Amélie Nothomb yang diterbitkan oleh Albin Michel tahun 1999 berjudul *Stupeur et Tremblements*. Roman ini mendapat penghargaan bergensi kesastraan Prancis

‘Grand Prix’ dari *Accademie Francaise* pada tahun 1999. Berdasarkan wawancara yang dilakukan Marianne Payot (2018) terhadap Amélie Nothomb, karya *Stupeur et Tremblements* telah diterjemahkan ke dalam 46 bahasa. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan oleh Adriana Hunter pada tahun 2001, dicetak oleh St. Martin’s Press, Amerika dengan judul *Fear and Trembling* atau “Takut dan Gemetar.”

Sejak diterbitkan, beberapa penelitian telah dilakukan terhadap roman ini, antara lain penelitian Peter Cowley berjudul *Translation and Translators in Amélie Nothomb’s Autobiographical Fiction*, diterbitkan melalui *Australian Journal of French Studies* (2011). Penelitian ini mengkaji lima karya autobiografi Amélie Nothomb yaitu *Le Sabotage amoureux* (1993); *Stupeur et tremblements* (1999); *Métaphysique des tubes* (2000); *Biographie de la faim* (2004); and *Ni d’Eve ni d’Adam* (2007). Penelitian tersebut menjelaskan keterkaitan figur translator/penerjemah dalam konteks generik yang merupakan representasi Nothomb sebagai penulis.

Penelitian bandingan dilakukan oleh Corina da Rocha Soares berjudul *Dissociation Mentale De La Realite Extension Du Domaine De La Lutte Versus Stupeur Et Tremblements*, dipublikasikan melalui jurnal *Intercâmbio* pada tahun 2012. Penelitian ini membandingkan disosiasi mental sebagai suatu ekstensi realitas dalam dua roman yaitu *Domaine de la Lutte* karya Michel Houellebecq dan *Stupeur Et Tremblements* karya Amélie Nothomb. Kedua roman memberikan pemahaman tentang perspektif kehidupan yang berbeda yang menjadi ciri khas masing-masing penulis. *Domaine*

de la Lutte karya Houellebecq dijelaskan sebagai ekstensi realitas mental menuju kebinasaan, depresif, memunculkan humor dan ironi untuk menggambarkan keterasingan dengan ‘humor hitam’ atau ‘tawa kuning’ / dalam bahasa Inggris disebut *sniffer* yang sering kali merugikan orang lain. Sementara dalam *Stupeur et Tremblements* karya Amélie Nothomb merupakan gambaran pemisahan realitas mental menuju keselamatan, optimisme, menggunakan humor dan ironi untuk pencerahan bagi dirinya.

Penelitian lain berbentuk skripsi, yang tidak diterbitkan, dilakukan oleh Isna Fatmawati tahun 2015 yang fokus penelitiannya pada struktur cerita dan eksistensi tokoh utamanya. Sedangkan terkait identitas diri perempuan tokoh utama dalam roman *Stupeur et Tremblements* karya Amélie Nothomb, sejauh penelusuran peneliti, belum pernah dilakukan. Untuk itu, penelitian ini difokuskan pada identitas diri atau *self-identity* tokoh utama yaitu perempuan barat yang hidup di persilangan budaya antara Timur – Asia dan Barat – Eropa.

Identitas naratif adalah kisah diri yang terinternalisasi dan dikembangkan yang dibangun oleh seseorang untuk memahami makna kehidupan (McAdams, 2011). Melalui identitas naratif ini, seorang pembaca bisa merekonstruksi kembali makna diri penulis melalui karya autobiografinya. Pembaca perlu melakukan pengecekan-pengecekan dan mengevaluasi pikiran-pikiran, peristiwa-peristiwa di dalam roman untuk kemudian dibawa keluar, didialogkan dan dihubungkan dengan pengamalan-pengalaman-pengalaman dan emosi-emosinya agar terjadi

transaksi kebermakaan karya sastra bagi dirinya.

Identitas naratif berkaitan dengan ‘diri’ seseorang. Oyserman et all (2012) berpendapat bahwa ‘diri’ dan ‘konsep diri’ (oleh Erikson disebut identitas) merupakan konstruksi dinamis yang didasarkan pada motivasi, perubahan/dinamis, dan tindakan. Konsep diri bersifat dinamis dan dapat berubah, didasarkan pada hal-hal yang ada di dalam dirinya, termasuk motivasi yang mengarahkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Secara umum, konsep diri merupakan persepsi diri individu tentang perilaku, kemampuan, dan karakteristik unik yang dimilikinya atau gambaran mental tentang diri sebagai pribadi (Bailey dikutip melalui Cherry, 2020). Konsep diri atau *self-concept* seseorang dibagi menjadi tiga, yaitu (1) gambaran diri atau *self-image*, (2) harga diri atau *self-esteem*, dan (3) harapan diri atau *self-ideal* (Rogers dikutip melalui Mishra, 2016; Cherry, 2020)

Penelitian lain tentang bagaimana seseorang mengalami permasalahan tentang identitas dirinya dilakukan oleh Harjani (2010) berjudul *Japanese American's Self-Identity Problem in Monica Sone's Nisei Daughter*, yang diterbitkan di jurnal *Litera* pada tahun 2010. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa kelompok Nisei mengalami masalah identitas diri yang diakibatkan oleh kebingungan terhadap posisi kultural dan hukum mereka di Amerika. Masalah tersebut timbul karena faktor internal yang berasal dari masyarakat Amerika keturunan Jepang, yaitu kuatnya budaya Jepang, sehingga mereka berada dalam

dua budaya (Amerika dan Jepang), dan faktor eksternal, yaitu rasisme kulit putih, yang menolak mereka sebagai bagian dari kelompok kulit putih meskipun kelompok Nisei adalah warga negara Amerika.

Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Iswalono dan Anggraeni (2018). Penelitian ini mengkaji puisi-puisi sastrawan imigran anglo-saxon, yang diterbitkan dalam jurnal *Litera* berjudul *Diaspora Etnik Non-Anglo-Saxon dalam Masyarakat Etnik Anglo Saxon: Kegetiran Dan Keterasingan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa represi yang dialami oleh etnik minoritas sebagaimana direpresentasikan oleh persona dalam puisi (*Bilingual Sestina* karya Julia Alvarez, *Blood* karya Naomi Shihab Nye, *Bilingual/Bilingile* karya Rhina P. Espaillat, dan *To My Sister Lê Thi Diem Trinh Shrapnel Shards On Blue Water* karya Lê Thị Diễm Thúy) terjadi dalam aspek kehidupan sosial-budaya, ekonomi, dan politik mereka. Represi tersebut tidak hanya dilakukan oleh etnik mayoritas Anglo-Amerika, namun juga oleh kelompok mereka sendiri. Resistensi yang mereka lakukan pun terjadi dalam bidang yang sama. Jati diri yang mereka temukan berpijak pada resistensi yang mereka lakukan yang sebetulnya merupakan “counter attack” mereka.

Pencarian identitas diri merupakan upaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas keyakinan yang terjadi termasuk aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah gambaran tentang ‘diri’ yang utuh, berkesinambungan dan unik.

Identitas diri seseorang adalah suatu kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidup serta keyakinan internal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis interpretatif/reflektif. Kata-kata, frase, kalimat serta tindakan-tindakan dalam roman *Stupeur et Tremblements* karya Amélie Nothomb digunakan sebagai sumber data primer untuk mengungkapkan dan menjelaskan tentang identitas diri perempuan Barat – Belgia, Eropa yang berada di Timur-Jepang Jadi, kata-kata yang menunjukkan identitas diri tokoh utama dalam roman ini merupakan objek kajian dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, mencatat, mengklasifikasi, dan mengkode. Data yang terkumpul kemudian dikategorisasi, dianalisis, diinterpretasikan dan direfleksikan untuk kemudian disajikan sebagai hasil penelitian. Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa tabel data yang digunakan untuk menyusun tema-tema emergen yang sering muncul. Tabel data ini digunakan guna mempermudah pencatatan sejumlah data dan juga guna mempermudah pengkategorian data.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan langkah-langkah yaitu (1) membaca berkali-kali data yang terkumpul, (2) membuat catatan-catatan awal, (3) menentukan tema emergen /

yang muncul dari data yang terkumpul melalui tabel data, (4) merumuskan tema superordinat, (5) menata seluruh tema, (6) melaporkan hasil analisis.

Validitas dan reliabilitas data penelitian dipergunakan teknik validitas semantis dan teknik *intrarater* dan *interrater*. Validitas semantis yaitu dengan menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Sementara untuk reliabilitas data dipergunakan teknik *intrarater* yaitu dengan cara membaca berulang-ulang sehingga diperoleh kekonsistenan data dan teknik *interrater* yaitu berupa diskusi dengan teman sejawat dan juga dosen pembimbing senior.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut ini disampaikan konsep diri tokoh perempuan dalam autobiografi Amélie Nothomb berjudul *Stupeur et Tremblements* (1999) yang meliputi (1) gambaran/citra diri atau *self-image*, (2) harga diri atau *self-esteem*, (3) harapan diri atau *self-ideal*.

Gambaran diri atau *self-image* tokoh “Je” atau “Saya” sebagai tokoh Amélie sekaligus narator dan penulis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran/Citra dalam *Stupeur et Tremblements* Karya Amélie Nothomb

No	Karakteristik	Gambaran/Citra Diri Tokoh Amélie
1	Karakteristik Fisik	Berkulit putih/ <i>blanche</i> Berumur 22 tahun.
2	<i>Personal traits</i> /sifat-sifat diri/ Karakteristik Psikis	Percaya Diri, Berani, aktif dan gesit <i>Talkative</i> /Komunikatif, Terbuka/apa adanya, Mudah bergaul/ <i>Fleksibel</i> Menyukai tantangan/petualangan atau hal yang baru Imaginatif, Kreatif, Melankolik, dan Inisiatif Rasional/Logis, Pragmatis Cerdas, Terdidik dan menguasai Bahasa Jepang, Bahasa Prancis dan Inggris Individualis Bertanggung jawab dan Pekerja keras dan gigih Percaya pada Tuhan.
3	Peran Sosial	Warga Negara Belgia (Wilayah Wallonia yang berbahasa Prancis). Karyawan kontrak di Yumimoto, Jepang sebagai penerjemah (Mulai bekerja di perusahaan Yumimoto pada Januari 1990 – 1991). Berperan sebagai suruhan Nona Mori Fubuki yang merupakan bawahan Tuan Saito, Tuan Omochi, dan Tuan Haneda. Juru ketik, pembuat teh, tukang foto kopi, juru salin angka dan data di bagian keuangan, tukang bersih-bersih toilet. Lajang.

Harga diri atau *self-esteem* menurut para humanis (Rogers dan Maslow) selalu dikaitkan dengan kebutuhan seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Peringkat kebutuhan kebutuhan tokoh “Je” atau “Saya” sebagai tokoh

Amélie sekaligus narator dan penulis *Stupeur et Tremblements* disajikan pada Tabel 2.

Selanjutnya, *self ideal* atau harapan diri Amélie dalam roman *Stupeur et Tremblements* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2 Peringkat Kebutuhan dalam *Stupeur et Tremblements* Karya Amélie Nothomb

Peringkat Kebutuhan	Aspek Kebutuhan Manusia	Harga Diri / <i>Self-esteem</i> tokoh Amélie	Keterangan
1	Aktualisasi Diri	Menjadi penerjemah profesional Bahasa Jepang/Prancis. Kembali ke Belgia dan menjadi penulis sukses.	Tidak terpenuhi Terpenuhi
2	Penghargaan	Status pekerjaannya tidak jelas, tidak mendapat penghargaan.	Tidak terpenuhi
3	Sosial	Mendapat perlakuan yang tidak seharusnya Teralienasi secara sosial, berbeda secara budaya Tertolak secara sosial, tidak diterima secara sosial Hubungan dengan pimpinan-pimpinannya tidak harmonis	Tidak terpenuhi
4	Rasa Aman	Tidak ada rasa aman, selalu takut dan gemetar	Tidak terpenuhi
5	Fisiologis	Terpenuhi dengan mendapat gaji yang layak, mendapat tempat / meja untuk bekerja, makan & minum terpenuhi.	Terpenuhi

Tabel 3 *Self Ideal* atau Harapan Diri Tokoh Amélie

Harapan diri	Kenyataan / <i>Discrepancy</i>
Pencarian identitas diri sebagai seorang yang pernah dilahirkan dan tumbuh sampai usia 5 th di Jepang, ingin menjadi seorang Jepang. Menjadi Penerjemah Jepang-Belgia/Prancis	Penolakan/Tidak disukai/Tidak dicintai Direndahkan/Diremehkan Dianggap tidak ada Tidak dipercaya dan tidak diberi tugas sebagai penerjemah

Pembahasan

Konsep diri atau *self-concept* seseorang dibagi menjadi tiga, yaitu (1) gambaran diri atau *self-image*, (2) harga diri atau *self-esteem*, dan (3) harapan diri atau *self-ideal* (Rogers dikutip melalui Mishra, 2016; Cherry, 2020).

Gambaran Diri atau Self-Image

Gambaran diri yang paling mudah dikenali adalah nama. Dalam roman *Stupeur et Tremblements* karya Amélie Nothomb (1999) tokoh utamanya berperan sekaligus sebagai narrator/pencerita dan penulis. Tokoh “Je” dalam bahasa Prancis merupakan sebutan untuk orang pertama tunggal yang berarti ‘saya’ atau ‘aku’. Penelitian Cowley (2011) terhadap roman ini telah membuktikan bahwa roman ini memang merupakan genuin roman autobiografi yang tidak dapat dipisahkan dengan Amélie Nothomb sebagai penulisnya.

Tokoh “Je” atau “saya/aku”, muncul di setiap halaman, merepresentasikan seseorang wanita bernama Amélie. Ada kurang lebih sepuluh kali penyebutan nama diri “Amélie” oleh tokoh-tokoh lain dalam roman ini, antara lain oleh Tuan Haneda sebagai Presiden/Direktur Yumimoto, “*Vous êtes sûrement Amélie-san!*” (hal 85) – “Anda pasti Nona Amélie!” (Nothomb, 1999: 85); oleh Tuan Tensi ketika berhadapan dengan Tuan Omochi, Wakil Direktur Yumimoto, “*Il aurait rencontré beaucoup plus d’obstacle qu’Amélié-san!,*” (hal 45) – “Dia (Mr. Saitama) akan mengalami banyak kesulitan dibandingkan Nona Amélie!” (Nothomb, 1999: 45); tokoh Tuan Omochi dan Tuan Saito yang

menyebut namanya ketika Amélie hendak berpamitan mengundurkan diri setelah satu tahun menyelesaikan kontraknya, “*Amélie-san!*” (hal 163, 169). Selain itu, oleh satu-satunya tokoh perempuan Jepang dalam roman ini, yaitu Nona Fubuki Mori, mantan atasan langsung, nama Amélie disebut pada surat ucapan selamat yang ditujukan kepadanya yang berhasil menerbitkan roman pertama berjudul *Hygene de l’Assassin* pada tahun 1993 (3 tahun setelah keluar dari Yumimoto). Surat pendek berbahasa Jepang itu berbunyi, “*Amélie-san, Félicitation. Mori Fubuki.*” (hal 175) - “Nona Amélie, Selamat. Mori Fubuki.” (hal 175).

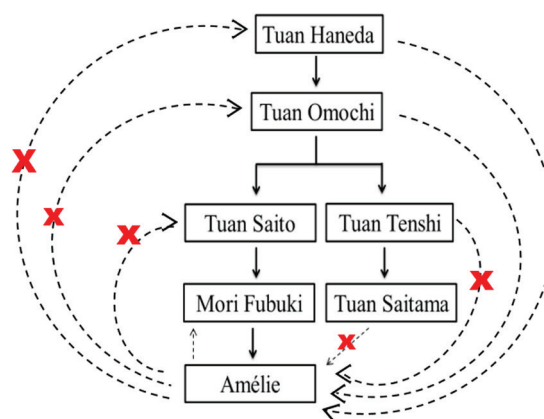
Nama Amélie berdasarkan *Atlas Étymologique et Polyglotte des Noms Propres les plus Répandus*, berasal dari bahasa Latin dan Yunani, yaitu *Amelia* yang mengacu pada nama feminin dan berarti seseorang yang sangat hati-hati (Bourdonné, 1962). Pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama satu tahun (1990-1991) di Yumimoto, Jepang, oleh Nothomb diendapkan, dicerna, dan direfleksikan, serta dituliskan melalui roman *Stupeur et Tremblements* selama delapan tahun, yaitu 1999. Sewindu lamanya Nothomb ‘mengendapkan’ dan mengekspresikan pengalaman-pengalaman getir selama menjadi imigran di Jepang dengan nada humor, menertawakan dirinya sendiri seperti tampak pada paragraf pertama roman ini.

“*Monsieur Haneda était le supérieur de monsieur Omochi, qui était le supérieur de monsieur Saito, qui était le supérieur de mademoiselle Mori, qui était ma supérieure. Et moi, je n’étais la supérieure de personne.*”

On pourrait dire les choses autrement. J'étais aux ordres de mademoiselle Mori, qui était aux ordres de monsieur Saito, et ainsi de suite, avec cette précision que les ordres pouvaient, en aval, sauter les échelons hiérarchiques. Donc, dans la compagnie Yumimoto, j'étais aux ordres de tout le monde." (hal 7)

"Tuan Haneda adalah atasan Tuan Omochi, yang merupakan atasan Tuan Saito, yang merupakan atasan Nona Mori, yang merupakan atasanku. Dan aku, bukan atasan siapapun. Kita dapat juga mengatakan dengan cara berbeda. Saya berada di bawah perintah Nona Mori, yang berada di bawah perintah Tuan Saito, dan seterusnya, dengan tepat tentu saja perintah-perintah itu dapat melompat ke tangga hierarkis. Jadi, di perusahaan Yumimoto aku adalah suruhan dari semua orang." (hal 7).

Melalui kutipan di atas pembaca dapat memahami beberapa hal. Pertama, *setting* cerita dalam roman *Stupeur et Tremblements* (1999) adalah budaya Jepang dengan penyebutan nama-nama tokoh Tuan Haneda, Tuan Omochi, Tuan Saito, Nona Mori dan penyebutan nama perusahaan Yumimoto. Kedua, peran sosial tokoh 'Je' atau Amélie sebagai seorang pegawai rendahan, menjadi pesuruh. Ketiga hubungan hirarkis antartokoh dalam roman terlihat sangat tertutup. Secara terperinci, hubungan antartokoh dapat divisualisasi sebagaimana terlihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan Hirarkis Tokoh Roman *Stupeur et Tremblements*

Nama-nama tipikal Jepang dalam roman *Stupeur et Tremblements* (1999) selalu disebut dengan menyertakan "Monsieur" dalam bahasa Inggris berarti 'Sir' atau 'Tuan' untuk tokoh laki-laki dan juga "Mademoiselle" yang berarti "Nona" untuk menyebut tokoh perempuan Jepang bernama Nona Mori Fubuki. Hal tersebut merepresentasikan konteks sosial dan budaya di lingkungan kerja di Jepang yang formal, hirarkis dan kaku. Tokoh-tokoh yang disebutkan sebagai Tuan dan Nona seperti dalam kutipan di atas merupakan tokoh-tokoh berkuasa dan memiliki superioritas terhadap diri si 'Aku' pencerita sekaligus narator dan tokoh utama. Tokoh utama memiliki posisi sosial yang paling rendah karena sebagai bawahan dan suruhan siapa saja di kantor Yumimoto, Jepang. Tokoh si 'Aku' adalah tokoh yang termarginalkan oleh sistem hirarkis di Jepang. Meskipun namanya disebut sebagai Amélie-san (sebagai tanda penghormatan), tetapi kenyataannya dia

diperlakukan tidak manusiawi sebagai pembersih toilet lantai 44 Yumimoto atas nama senioritas, kepatuhan, dan kebiasaan yang telah menjadi budaya.

Tokoh Amélie mencoba untuk patuh terhadap pimpinan-pimpinannya, meskipun perintah-perintah mereka tidak masuk akal (bagi otak Barat), termasuk melupakan bahasa Jepang yang telah dengan fasih dikuasainya, seperti terlihat dalam kutipan dialog antara Tuan Saito dengan Amélie berikut.

-“Le cerveau nippon et probablement capable de se forcer a oublier une langue. Le cerveau occidental n'en a pas les moyens. Cet argument extravagant parut recevable a monsieur Saito.

-Essayez quand meme. Au moins, faites semblant. J'ai recu des ordres a votre sujet. Est-ce que c'est etendu?” Le ton etait sec et cassant.” (Nothomb, 1999:20-21)

-“Otak Jepang mungkin bisa memaksakan diri untuk melupakan suatu bahasa. Otak Barat tidak melakukannya. Argumen yang luar biasa ini sepertinya diterima oleh Tuan Saito.

-Cobalah. Setidaknya pura-pura. Saya sudah sampaikan pesan untuk Anda tentang hal ini. Apakah jelas? Nada suaranya kering dan rapuh.” (Nothomb, 1999:20-21).

Ciri-ciri dan karakteristik seseorang juga menunjukkan gambaran diri seseorang. Amélie seorang yang masih muda, berumur 22 tahun, berambut

pirang dan berkulit putih, dengan ukuran tubuh kira-kira 165 cm, warga negara Belgia dan belum menikah. Dalam roman *Stupeur et Tremblement* digambarkan sebagai seorang yang ekspresif, terbuka, suka bicara apa adanya. Dengan mudah dia bercerita kepada atasannya, Mori Fubuki, tentang perasaan kekesalannya terhadap Tuan Saito yang notabene adalah atasan mereka berdua, “*Je hais monsieur Saito. C'est un salaud et un imbécile.*”- “Aku benci Tuan Saito. Dia seorang haram jadah/bajingan dan seorang idiot.” (hal 23). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Amélie lupa dan spontan bercerita kepada atasannya langsung, seorang wanita Jepang (Nona Fubuki) yang begitu menghormati pimpinannya (Tuan Saito). Seorang bawahan di Jepang tidak mungkin membicarakan pimpinannya dengan demikian kasar dan tidak sopan.

Pemimpin atau atasan adalah seorang yang harus dihormati termasuk keputusan-keputusannya. Dalam hal promosi kenaikan jabatan tertentu biasanya di perusahaan Jepang didasarkan pada senioritas dan sering kali umur menjadi tolok ukur jabatan (Japan Intercultural Consulting, 2020). Pemahaman terhadap budaya hirarki di perusahaan Jepang sangat penting karena kesalahan bersikap atau bertutur kata akan fatal akibatnya. Seorang karyawan dapat dianggap kurang ajar dan tidak berbudaya jika membantah atau menyatakan ketidaksetujuannya secara langsung kepada atasannya. Bawahan tidak punya hak untuk menjawab atau membantah seperti diungkap oleh Nothomb, “*Il était clair que je n'avais pas le*

droit de répondre par la négative.” – “Jelas bahwa saya tidak punya hak untuk mengatakan tidak.” (hal 9). Berkali-kali Amélie mencoba untuk berdialog, tetapi justru dianggap tidak sopan, “*Taisez-vous! De quel droit vous défendez-vous?*”– “Diam Anda! Atas dasar hak apa Anda melawan?” (hal 19). Ketidaksetujuan secara langsung kepada atasan akan mengakibatkan seorang pemimpin kehilangan muka karena malu dan merasa tidak dihormati.

Dalam dunia bisnis di Jepang (Japan Intercultural Consulting, 2020), Jepang dan non-Jepang memiliki ide yang sangat berbeda tentang bagaimana mengekspresikan perbedaan pendapat dalam percakapan. Di sebagian besar budaya Barat, perbedaan pendapat dalam suatu diskusi adalah hal wajar. Debat adalah keterampilan yang diajarkan di sekolah dan juga di luar sekolah sepanjang hidup, dan bahkan mungkin dianggap sebagai hobi yang menyenangkan. Sementara dalam budaya Jepang, sebaliknya, percakapan cenderung tentang mencari area kesamaan, harmonisasi. Ekspresi pendapat yang bertentangan harus dihindari. Jika terpaksa harus bertentangan maka hal tersebut harus dilakukan secara cermat dan hati-hati. Keterusterangan tentang ketidaksukaan seseorang terhadap ide orang lain, apalagi pimpinan dianggap sebagai suatu tindakan yang tidak sopan dan menciptakan suasana gaduh serta tidak harmonis. Hal inilah yang dialami oleh Amélie dalam *Stupeur et Tremblements* (1999). Amélie selalu berusaha untuk berdiskusi atau berdebat kepada atasannya. Alih-alih mendapat promosi jabatan di Yumimoto, karirnya justru merosot secara drastis. Amélie mendapat kontrak sebagai

penerjemah, secara berangsur-angsur dia bekerja sebagai juru ketik (hal 9) dan pembuat minuman teh untuk kolega-koleganya pada bulan pertama (hal 16), juru foto kopi pada akhir bulan kedua (hal 31-40), penyalin angka-angka di bagian keuangan pada bulan kelima (hal 54), dan terakhir sebagai pembersih toilet (pria dan wanita) di lantai 44 perusahaan Yumimoto pada bulan ketujuh sampai bulan kedua belas (hal 124-155).

Hirarki sangat penting dalam budaya perusahaan Jepang. Status seseorang dalam suatu organisasi menentukan bagaimana anggota berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka mengharapkan orang lain berinteraksi dengan mereka (Japan Intercultural Consulting, 2020). Senioritas dalam dunia bisnis maupun organisasi sosial di Jepang adalah hal yang sangat penting dan harus ditaati oleh anggotanya, termasuk Amélie tidak bisa melompat dan mendapat jabatan tanpa mengikuti prosedur yang telah ada. Amélie tidak bisa melompati Nona Mori Fubuki sebagai atasan langsungnya dan mendapat jabatan dari Tuan Tensi (atasan tidak langsung) meskipun pekerjaan tersebut dikerjakannya dengan sangat bagus. Kutipan dialog antara Mori Fubuki dan Amélie berikut memberikan gambaran tentang hal tersebut:

*“- J'ai vingt-neuf ans, vous en avez vingt-deux. J'occupe mon poste depuis l'an passé. Je me suis battue pendant des années pour l'avoir. Et vous, vous imaginiez que vous alliez obtenir un grade équivalent en quelques semaines?
- C' est donc ça! Vous avez besoin que je souffre. Vous ne supportez pas la chance des*

autres. C'est puéril!

Elle eut un petit rire méprisant:

- *Et aggraver votre cas comme vous le faites, vous trouvez que c'est une preuve de maturité? Je suis votre supérieure. Croyez-vous avoir le droit de me parler avec cette grossièreté?*

- *Vous êtes ma supérieure, oui. Je n'ai aucun droit, je sais. Mais je voulais que vous sachiez combien je suis déçue. Je vous tenais en si haute estime.*

Elle eut un rire élégant:

- *Moi, je ne suis pas déçue. Je n'avais pas d'estime pour vous.*" (Nothomb, 1999: 53).

-“ Saya berumur dua puluh sembilan, Anda dua puluh dua. Saya berada di posisi saya sejak tahun lalu. Saya berjuang selama bertahun-tahun untuk mendapatkannya. Dan Anda, apakah Anda membayangkan bahwa Anda akan memperoleh posisi yang setara dalam beberapa minggu?

- Jadi begitu! Anda menginginkan saya menderita. Anda tidak tahan dengan keberuntungan orang lain. Ini kekanak-kanakan!

Dia tertawa menghina:

- Dan membuat kasus Anda lebih buruk seperti yang Anda lakukan, apakah Anda pikir itu bukti kedewasaan? Aku atasanmu Apakah Anda pikir Anda memiliki hak untuk berbicara kepada saya dengan kekasaran seperti itu?

- Anda adalah atasan saya, ya. Saya tidak punya hak, saya tahu. Tapi aku ingin kau tahu betapa kecewanya aku. Aku begitu menghargai Anda.

Dia tersenyum dengan elegan dan berkata:

-Saya tidak menyesal. Saya tidak

menghargai Anda.” (Nothomb, 1999:53).

Kesalahanpahaman budaya muncul dalam bersikap dan bertindak sejak Amélie menginjakkan kakinya pertama kali di perusahaan Yumimoto pada tanggal 8 Januari 1990 dengan tanpa melaporkan kehadirannya di *front office* Perusahaan Yumimoto dan justru langsung menuju ke lantai 44 perusahaan tersebut. Hal ini membuat Tuan Saito, atasannya tidak senang. Tindakan Amélie dianggap tidak prosedural. Padahal, prosedur dan hirarkis demikian penting dalam budaya perusahaan di Jepang (Japan Intercultural Consulting, 2020). Salah bertindak akan berakibat fatal karena dia akan dianggap sebagai seorang yang tidak tahu aturan. Prosedur itu juga harus diikuti oleh karyawan ketika ingin berbicara tentang pekerjaan, seorang karyawan hanya boleh berbicara kepada atasannya langsung, tidak bisa melompati tingkatan hirarkis di atasnya. Seperti diungkap oleh Amélie, “*Je n'avais le droit de m'adresser qu'à mon supérieur direct, qui se trouvait être mademoiselle Mori.*”-“Aku hanya punya hak untuk berbicara kepada atasanku langsung, yaitu Nona Mori.” (hal 24).

Amélie adalah seorang yang pragmatis. Tindakan pragmatismenya untuk membantu Tuan Tensi (departemen lain) dalam menyelesaikan laporannya tentang konsumsi susu dan produk-produk susu lainnya di Belgia untuk Yumimoto, dianggap salah oleh Wakil Direktur, Tuan Omichi. Tindakan pragmatis tersebut dianggap melangkahi atasannya langsung yaitu Mori Fubuki dan menyerobot pekerjaan orang lain.

Menyerobot pekerjaan orang lain artinya mementingkan diri sendiri dan individualistis. Dalam kaca mata budaya Jepang sikap individualis tidak bisa diterima karena hal tersebut bertolak belakang dengan nilai kebersamaan dalam keharmonisan.

Amélie juga seorang pemikir dan imajinatif. Gambaran diri tokoh Amélie sebagai pemikir tampak melalui kutipan, "*J'avais trouvé ma vocation. Mon esprit s'épanouissait dans ce travail simple, utile, humain, et propice à contemplation.*" - "Seharusnya aku menemukan panggilan hidupku. Waktu itu, jiwaku tak sadarkan diri dalam pekerjaan yang sederhana, penting, manusiawi dan kontemplatif." (hal 28). Kalimat "*J'avais trouvé ma vocation,*" bahasa Prancis disebut kalimat *conditionnel passé* / atau dalam bahasa Inggris disebut *past conditional* untuk mengekspresikan suatu keinginan yang tidak terjadi pada waktu lampau. Melalui kutipan di atas, tampak bahwa sebetulnya sejak awal tokoh Amélie tidak menikmati pekerjaan yang seharusnya bukan bagiannya. Meskipun demikian dia mencoba untuk bertahan mencoba untuk menyelami cara pikir Jepang.

"Présenter ma démission eut été le plus logique. Pourtant, je ne pouvais me résoudre à cette idée. Aux yeux d'un occidental, ce n'eut rien eu d'infamant; aux yeux d'un japonais, c'eut été prendre la face, j'étais dans la compagnie depuis un mois à peine. Or, j'avais signé un contrat d'un an. Partir après si peu de temps m'eut couverte d'opprobre, à leurs yeux comme aux miens."(Nothomb, 1999:21)

"Menyerahkan pengunduran diri saya akan menjadi hal yang paling logis. Namun, saya tidak bisa membawa diri saya ke ide ini. **Di mata orang Barat, itu tidak memalukan; Di mata orang Jepang,** akan hilang muka, saya berada di perusahaan selama sebulan. Saya menandatangani kontrak satu tahun. Pergi dalam waktu yang begitu singkat adalah aib seperti juga begitupun pandanganku (Nothomb, 1999: 21)

Usahnya untuk bertahan dan mencoba 'menikmati' setiap pekerjaan yang diberikan untuknya (meskipun bukan sebagai penerjemah) dan menyelesaikan kontraknya selama satu tahun (meskipun baginya serasa sepuluh tahun) menunjukkan bahwa Amélie adalah seorang bertanggung jawab. Semangat tokoh Amélie untuk menjadi seorang Jepang yang mengalami kegagalan, menunjukkan bahwa akulturasi budaya itu bukanlah suatu yang mudah dan tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Lahir dan hidup lima tahun di masa kecil di Jepang tidak menjamin Amélie untuk dapat di terima kembali di masyarakat Jepang yang sudah tujuh belas tahun ditinggalkannya. Bagaimanapun juga, bagi tokoh-tokoh superior Yumimoto, Amélie tetaplah seorang imigran, orang luar, orang asing yang tidak memahami budaya Jepang.

Harapan untuk merasakan kebahagiaan berada di Jepang merupakan hiburan yang membebaskannya dari segala hal di luar nalarnya, "*me jeter dans la vue*" – melemparkan pandangannya jauh melewati jendela kaca di salah satu ujung lorong perusahaan Yumimoto di

ketinggian merupakan ‘obat’ kerinduannya terhadap tanah yang pernah memberinya kehidupan. ”*Loin, très loin, il y avait la ville – si loin que je doutais d’y avoir jamais mis les pieds.*” - “Jauh, sangat jauh di sana, suatu desa – yang jauh yang aku ragu tak pernah meinginjakkan kakiku” (hal 8).

Amélie secara rutin dan hampir tiap hari menikmati pemandangan ‘jendela kaca besar’ di ujung lorong untuk melakukan perjalanan secara ‘imajinatif’, suatu perjalanan spiritual yang membebaskannya dari pekerjaan *remeh-temeh* (tidak memerlukan pikiran) yang setiap hari selama satu tahun harus dikerjakannya demi untuk menjadi seorang Jepang, terbebas dari rasa malu. Pengalaman getir dan penolakan-penolakan yang dirasakan Amélie selama satu tahun berada di Yumimoto merupakan masa kontemplatif yang memberinya banyak pengalaman dan juga memunculkan kesadaran terhadap dirinya sendiri. Kesadaran diri bahwa dirinya bukanlah seorang Jepang dan tidak pernah akan bisa menjadi Jepang, apapun dan bagaimanapun caranya. Tempatnya bukan di Jepang tetapi di Eropa.

Sebagai seorang Belgia, tokoh Amélie adalah pemberani, aktif, dan gesit. Keberaniannya ditunjukkan dengan melakukan perjalanan, melintasi ruang dan waktu dari benua Eropa, Belgia (Brussel) menuju benua Asia, Jepang (Tokyo) dengan jarak 9.388 km atau 5.833 miles. Perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan meskipun ditempuh dengan pesawat, yaitu kurang lebih 14 – 18 jam ditempuhnya dengan

harapan menemukan jati dirinya sebagai seorang yang pernah lahir dan tumbuh di Jepang. Memori dan kenangan indah tentang ‘rumah’ atau ‘home’ yang pernah dirasakannya di masa kecil merupakan motivasi yang selalu dihadapkannya dalam benak dan pikirannya. Impian ini merupakan kekuatannya untuk bertahan dan menjalani kehidupannya satu tahun di Yumimoto yang terasa sepuluh tahun. Imajinasi dan ingatannya tentang masa kecilnya yang bahagia di Jepang, menjadi salah satu kekuatannya untuk bertahan, “...*j’avais toujours éprouvé le désir de vivre dans ce pays auquel je vouais un culte depuis les premiers souvenirs idylliques que j’avais gardés de ma petite enfance.*” - “... Aku selalu menginginkan dan bersumpah untuk hidup di negara ini, dimana kenangan indah pertama tersimpan sejak masa kecilku.” (hal 22). Dapat dikatakan bahwa *Stupeur et Tremblements* merupakan suatu roman perjalanan menelusuri kembali masa lalunya untuk pencarian identitas dirinya sebagai seorang yang pernah menjadi bagian Jepang dan memiliki kenangan indah serta menyenangkan di desa Shukugawa dekat gunung Kabuto, Jepang).

Dari gambaran diri tokoh Amélie di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan Belgia ini mengalami benturan budaya di Jepang. Amélie yang awalnya ingin melebur menjadi orang Jepang dan membayangkan dirinya sebagai *geisha* yang berkulit putih – *geisha blanche* yang siap berkorban demi kebahagiaan orang lain, justru menjadi *Yankee*, yaitu perempuan yang dianggap urakan, tidak berguna, dan tidak tahu aturan serta tidak berbudaya. Jurang

perbedaan pemikiran dan budaya Jepang – Belgia yang demikian dalam, memaksanya untuk kembali ke Barat, Eropa. Di Belgia, Amélie justru dapat mengembangkan dan mengasah bakatnya menulis dan berpikir.

Kebutuhan terhadap Harga Diri atau 'Self-Esteem'

Inti dari munculnya harga diri adalah kebutuhan seseorang terhadap otonomi yang terus berkembang secara dimanis seiring berjalannya waktu. Dalam pandangan Rogers, harga diri / nilai diri atau *self esteem* atau *self-worth* selalu melibatkan tingkat evaluasi yang mungkin bisa positif atau negatif tentang diri sendiri, dan juga melibatkan bagaimana kita memikirkan tentang diri sendiri (Mishra, 2016: 9). Dalam konteks roman *Stupeur et Tremblements* karya Amélie Nothomb, sejak awal Amélie sudah memahami bahwa harga dirinya direndahkan oleh tokoh-tokoh superior di Yumimoto, tempatnya bekerja di Jepang.

Derajat sosial Amélie yang turun secara drastis berturut-turut selama satu tahun menunjukkan adanya benturan kebudayaan antara kebudayaan Timur, yaitu Jepang dengan budaya Barat, Belgia-Eropa. Amélie yang awalnya dikontrak sebagai sebagai penerjemah, harus menerima dirinya sebagai seorang adalah tukang ketik, juru salin informasi kepegawaian seluruh karyawan Yumimoto, kemudian pembuat teh / *dame d'ôchakumi* (Nothomb, 1999: 17), tukang foto kopi, pengumpul dan penyalin angka-angka di bagian keuangan, dan tujuh bulan terakhir menjadi pembersih toilet di lantai 44.

Harapan dirinya berbeda dengan kenyataan yang dihapinya selama satu tahun bekerja di Yumimoto, Jepang.

Kesemua pekerjaan-pekerjaan tersebut dijalani dengan sungguh-sungguh meskipun selalu dianggap salah oleh atasan-atasannya, terutama tokoh Tuan Haneda, Tuan Omichi, Tuan Saito, Nona Mori. Tokoh si 'Aku' pencerita berusaha menenggelamkan diri dan melebur ke dalam budaya Jepang. Cowley (2011: 274) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tokoh 'Aku' yang awalnya berharap penuh untuk diterima sebagai penerjemah, mau melakukan apapun termasuk menghapus dirinya sendiri/*self-effacing* hingga sampai batas yang tidak dapat dipahami atau melakukan suatu kebodohan (*borderline obtuse*).

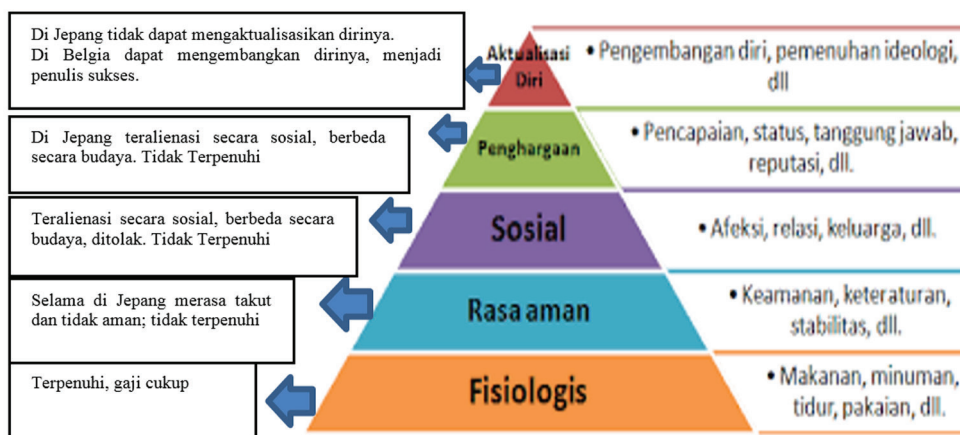
Menurut Rogers (1959), manusia secara fundamental memiliki suatu dorongan dalam sistem kepribadiannya untuk memelihara diri, mengaktualisasikan diri, meningkatkan dan mengembangkan diri (Schultz & Schultz, 2009). Seseorang dapat berfungsi sepenuhnya dengan mengaktualisasikan dirinya secara terus menerus sehingga dapat berfungsi bagi masyarakat. Rogers (1959) memberikan lima sifat orang yang berfungsi secara sepenuhnya, yaitu (1) memiliki kesadaran terhadap pengalaman-pengalamannya; keterbukaan terhadap pengalaman dengan tidak menolak atau menghilangkannya/menutupi ataupun sikap defensif, (2) hidup secara eksistensial – hidup secara sepenuhnya dalam setiap momen, (3) percaya terhadap dirinya sendiri sebagai organisme, yaitu dengan bertindak laku menurut apa yang dirasa benar, (4) memiliki perasaan bebas untuk memilih

tanpa adanya paksaan-paksaan atau rintangan-rintangan, (5) dapat menghadapi permasalahan-permasalahan yang merupakan suatu tantangan atau tes untuk tumbuh, mengarahkan diri dengan menggunakan potensinya untuk keberuntungan dan keberadaannya (Schultz & Schultz, 2009: 333-334).

Jika mengacu pada teori Rogers tersebut di atas, selama di Jepang, Amélie tidak dapat dikatakan sebagai seorang yang berfungsi secara sepenuhnya. Di Jepang, Amélie tidak pernah diberi kepercayaan untuk mengembangkan dirinya sebagai seorang yang berbakat di bidang bahasa. Meskipun mendapat pekerjaan sebagai penerjemah dan mendapat gaji sebagai penerjemah dari perusahaan Yumimoto, Amélie tidak pernah diberi kepercayaan untuk bekerja sebagai penerjemah. Meskipun kebutuhan-kebutuhan mendasarnya seperti mendapat tempat tinggal yang layak dan dapat memenuhi kebutuhan mendasarnya, tetapi kebutuhan-kebutuhan lainnya tidak terpenuhi. Kehidupannya selama di Jepang dan bekerja di Yumimoto merupakan pengalaman yang menakutkan.

Kebutuhannya terhadap rasa aman dengan demikian juga tidak terpenuhi. Secara sosialpun, Amélie selalu teralienasi dan merasa sendiri dalam kerumunan orang-orang Jepang di Yumimoto. Selama di Jepang, dia juga tidak pernah dihargai atas pekerjaannya. Dia selalu dianggap salah dalam melakukan pekerjaannya. Pemenuhan kebutuhan Amélie Nothomb melalui *Stupeur et Tremblements* (1999) berdasarkan bagan kebutuhan Maslow disajikan pada Gambar 2.

Amélie dapat menjadi seorang yang sepenuhnya ketika kembali ke Belgia yaitu tahun 1991. Amélie menuangkan kesadarannya terhadap pengalaman-pengalamannya, menunjukkan keterbukaannya terhadap peristiwa yang menyakitkan dengan penolakan-penolakan yang dialaminya selama di Jepang melalui tulisan. Dengan tulisan dia menjadi sadar dan percaya diri terhadap keberadaannya, eksistensinya. Kembali ke Belgia dan menjadi penulis menunjukkan bahwa sebagai pribadi dia bebas untuk menuliskan apa yang dipikirkannya tanpa adanya rasa takut terhadap paksaan-paksaan dan juga



Gambar 2 Bagan Kebutuhan *Self Esteem*/Harga Diri Tokoh Améli menurut Maslow

rintangan. Amélie dapat tumbuh dan semakin berkembang untuk mengarahkan dirinya dan mengoptimalkan potensinya untuk kebermanfaatan dan keberadaannya. Amélie dapat mengaktualisasikan dirinya dengan menjadi penulis.

Harapan Diri yang berbeda dengan Kenyataan/Discrepansi

Melalui *Stupeur et Tremblements*, Amélie menggambarkan kegagalannya menjadi seorang Jepang sejak pertama kali menginjakkan kaki di perusahaan Yumimoto tanpa melaporkan diri di resepsionis perusahaan. Kesalahan demi kesalahan dilakukannya tanpa disadarinya, misalnya menjawab perintah pimpinannya, membicarakan pimpinannya dengan bahasa yang tidak sopan, berargumen atau berdebat. Kesalahan karena dia berada pada tempat yang salah. Keberanian Amélie yang berkebangsaan Belgia, berbahasa Prancis (keturunan Walonia), terdidik dan menguasai bahasa Jepang (termasuk bahasa bisnis Tokyo yang terkenal sangat cepat bicarannya) dianggap oleh tokoh lain, pimpinannya sebagai suatu ancaman dan mengganggu. Dia yang didik sebagai seorang Belgia, pemberani, harus belajar bahwa dalam budaya Jepang, pemberani dapat diartikan sebagai suatu yang tidak benar. Perbedaan inilah yang membuatnya terpaksa harus menjalani peran sosialnya sebagai pegawai terendah dan junior di Perusahaan Yumimoto, Jepang. Amélie harus berdamai dengan kegetiran dan tekanan batinnya selama satu tahun di Asia, Jepang.

Jika diperhatikan secara seksama, nama Amélie selalu disebut dengan imbuhan ‘-san.’ Orang Jepang terkenal

dengan kesopanan dalam bertutur kata, pengaturan protokol dan detail seluk beluk etiket berperilaku. Dalam Japan Intercultural Consulting (2020) disebutkan bahwa dalam dunia bisnis Jepang, secara etika orang biasanya memanggil satu sama lain dengan nama belakang kemudian ditambah akhiran ‘-san.’ Di perusahaan yang lebih konservatif, orang sering disapa dengan gelar mereka daripada nama mereka, seperti bucho-san untuk kepala departemen. Jarang nama depan digunakan dalam bisnis di Jepang berbeda dengan orang non-Jepang terutama orang Barat, memanggil nama dengan nama belakang memberikan kesan kaku. Namun, bagi sebagian besar orang Jepang, dipanggil dengan nama depan adalah apa yang terasa tidak nyaman dan terlalu akrab. Sementara di perusahaan Jepang yang modern dan banyak berinteraksi dengan dunia internasional, terjadi hibridasi penyebutan. Kadang atau sering kali penyebutan nama telah mengadopsi cara non-Jepang dengan penggunaan nama depan seseorang atau bahkan nama panggilan saja dengan ditambah *-san* yang dapat digunakan pada nama laki-laki ataupun perempuan, bersifat unisex. Karena sifatnya unisex, maka ‘-san’ dapat berarti ‘Mr’- ‘Tuan’ atau ‘Mrs’- ‘Ibu’ atau ‘Ms’ –‘Nona’ yang merupakan suatu bentuk penyebutan kehormatan dan pujian. Dalam konteks Amélie, panggilan penghormatan tersebut tidak dibarengi dengan sikap dan pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuannya, sebagai penerjemah. Seperti yang telah diungkap pada bagian sebelumnya, Amélie yang berhadap dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang penerjemah terpaksa harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang tidak membutuhkan

kemampuannya tersebut. Secara berturut-turut dia melakukan pekerjaan sebagai tukang ketik, juru salin informasi kepegawaian seluruh karyawan Yumimoto, kemudian pembuat teh/*dame d'ôchakumi*, tukang foto kopi, pengumpul dan penyalin angka-angka di bagian keuangan (dan pembersih toilet di lantai 44 selama tujuh bulan terakhir. Harapan dirinya berbeda dengan kenyataan yang dihapinya selama satu tahun bekerja di Yumimoto, Jepang.

Pengalaman-pengalaman getir tersebut disampaikan oleh Amélie dengan humor dan mengandung satir atau ejekan seperti diungkap oleh Sylvester (2020) dan Soares (2012). Salah satu ungkapan satirnya, "*Rien n'était plus normal, quand on débutait dans une compagnie nipponne, que de commencer par l'ôchakumi – "la fonction de l'honorable thé". Je pris ce rôle d'autant plus au sérieux que c'était le seul qui m'était dévolu.*". "Tidak ada yang lebih normal, di perusahaan Jepang, selain memulai karir dengan menjadi penghantar teh atau **ôchakumi** – suatu tugas yang mulia sebagai penghantar teh yang terhormat. Aku mengambil peran ini dengan seserius mungkin karena hanya pekerjaan yang diberikan padaku."

Satir dalam karya sastra adalah cara berkomunikasi secara meta-bahasa untuk menyampaikan sindiran atau kritikan cerdas dengan humor dalam suatu cerita fiksi atau hal yang aneh atau absurd (Frye, 1971; Simpson, 2003). Melalui roman ini, Amélie menggunakan bahasa untuk mengungkapkan 'bahasa' hirarkis dan senioritas sebagai budaya di Jepang pada tahun 1990 dengan halus dan cerdas sekaligus lucu. Perempuan berpendidikan

tinggi, berwawasan luas, dan mempunyai mahir berbahasa Jepang, Prancis dan Inggris, lolos tes kepegawaian yang ketat, namun tidak bisa mengembangkan dirinya di perusahaan Yumimoto, Jepang. Amélie harus mau mengikuti pola pikir dan budaya Jepang, memulai karir dari bawah. Dia dipaksa untuk tunduk mengikuti perintah atasannya tanpa syarat agar pimpinan-pimpinannya terhindar dari rasa malu. Konsep penceritaan yang ironis sering kali dikaitkan sebagai suatu mekanisme memproduksi suatu sindiran atau satir (Simpson, 2003).

Dalam roman *Stupeur et Tremblements* karya Amélie Nothomb ditunjukkan bahwa tokoh "je" berkeinginan tinggal di Jepang, negara yang dia impikan sejak kecil. Hal ini tampak pada penggalan novel yang berbunyi "*...j'avais toujours éprouvé le désir de vivre dans ce pays auquel je vouais un culte depuis les premiers souvenirs idylliques que j'avais gardés de ma petite enfance* » – "...aku selalu merasakan keinginan untuk hidup di negara ini (Jepang) yang telah aku begitu inginkan sejak kenangan indah pertama masa kecilku tersimpan." Tokoh "je" digambarkan memiliki keinginan untuk tetap tinggal di Jepang, negara yang didambakan sejak kecil. Namun, pada kenyataannya, cinta utopis yang selalu dihadirkan dan dirindukan sebagai kasih yang hangat dan meneduhkan, harus kandas di tengah jalan. Cintanya terhadap Jepang dan budayanya, harus kandas ditengah jalan. Cintanya terhadap tanah dimana dia dilahirkan, pertepuk sebelah tangan. Keinginan Amélie untuk melebur dan menjadi Jepang harus berhadapan dengan kenyataan bahwa

tokoh Amélie ternyata tidak diperlukan, tidak diinginkan, dengan penolakan-penolakan halus dan penuh kesopanan à la Jepang.

Satir atau sindiran sering kali dilakukan seseorang dalam menghadapi keadaan yang membingungkan, tidak masuk akal atau ambigu. Ambiguitas perannya di Yumimoto, Jepang diungkapkan secara ironis seperti dalam kutipan, “Melalui roman ini, Amélie mencoba untuk berdamai dengan dirinya sendiri, “*J’avais trouvé ma vocation. Mon esprit s’épanouissait dans ce travail simple, util, humain et propice à la contemplation. J’aurais aimé faire cela tout ma vie.*” “Aku pernah merasa seolah-olah telah menemukan panggilan hidupku. Jiwaku waktu itu pingsan dengan pekerjaan yang sederhana (tidak memerlukan pemikiran), bermanfaat, manusiawi, dan sangat kontemplatif. Dulu rasanya seolah-olah saya berharap dapat melakukannya seumur hidup”. Keambiguitasan perannya di Yumimoto, ketidakjelasan deskripsi kerjanya, kecurigaan-kecurigaan yang dihadapinya, ketidakpercayaan atasannya dengan terhadapnya, ketiadaan teman selama bekerja di Yumimoto merupakan fakta yang harus dihadapi oleh Amélie. Kegamangan dan keambiguan sikap dan perilaku lingkungan sosial terhadapnya menjadikan Amélie terus mempertanyakan tentang keberadaan dirinya sebagai manusia, eksistensinya.

Pengalamannya menghadapi situasi yang ambigu seperti dalam kutipan di atas merupakan bagian latihan pribadi Amélie dalam mengembangkan dirinya dan pemikirannya menuju pendewasaan diri – menurut Piaget disebut sebagai

postformal thought. Tahap *postformal thought* ditandai dengan pemikiran yang relativistik, mampu merespon suatu peristiwa dengan cara yang berbeda, tertantang dengan pandangan yang terpolarisasi, mampu berekonsiliasi, memilih tindakan-tindakan yang cocok menurut perspektifnya sendiri yang mungkin benar (Papalia, Olds, & Feldman, 2001). Amélie mencoba beradaptasi dan ‘menantang’ dirinya sendiri untuk tidak bertindak seperti selayaknya orang Barat, tetapi dia mencoba berpikir dan bertindak seperti orang Timur. Amélie terus mencoba belajar untuk tunduk dan takluk mengikuti perintah atasannya di Yumimoto, meskipun hanya bertahan satu tahun (1990 – 1991). Di satu sisi memposisikan tokoh Amélie sebagai tokoh yang kurang beruntung, di sisi lain justru membuatnya menjadi perempuan yang kuat dan tangguh. Pengalaman-pengalaman menyakitkan selama di Yumimoto merupakan ‘bahan’ tulisan romannya yang sangat ‘kaya’ yang 8 tahun kemudian dituangkan melalui karya-karyanya, salah satunya *Stupeur et Tremblements* hingga mendapat penghargaan Grand Prix, sebuah penghargaan prestisius di bidang sastra dari Académie Française pada tahun 1999. Penderitaannya ketika diperlakukan secara tidak manusiawi dan tidak dihargai, tidak dipercaya, dan tidak pernah diberi pekerjaan sebagai seorang penerjemah, dijadikan bahan untuk mengejek dirinya sendiri / *self mockery*.

Self-mockery atau menertawakan diri sendiri merupakan kemampuan kebahasaan tingkat tinggi. Seseorang yang dapat menertawakan dirinya sendiri

adalah seseorang yang dapat menerima dirinya seperti apa adanya. Dia dapat mengolah pengalaman-pengalaman tersebut dengan menggunakan bahasa. Dalam pandangan Nothomb (Payot (2018) kelucuan yang ada dalam roman *Stupeur et Tremblement* yang diterbitkan tahun 1999 terletak pada jarak penceritaannya. Jarak antara peristiwa sesungguhnya yang dialaminya, yaitu pengalaman-pengalaman pahit bekerja di Yumimoto tahun 1990-1991 dan waktu mulai dituliskannya cerita, yaitu 1999. Sewindu (8 tahun) lamanya Amelie harus mengendapkan pengalaman-pengalaman tersebut untuk menjadi sebuah cerita yang menarik, ironis dan lucu. Sebagaimana penelitian Corina da Rocha Soares (2012) menyebutkan bahwa *Stupeur Et Tremblements* karya Amélie Nothomb memberikan pemahaman tentang perspektif kehidupan dan realitas mental menuju keselamatan, optimisme, menggunakan humor dan ironi untuk pencerahan bagi dirinya. Pada akhirnya, Nothomb dapat 'merayakan' pengalaman getirnya di Jepang dengan tersenyum melalui karyanya yang diakui *Accademie Francaise* sebagai penerima penghargaan prestisius kesastraan Prancis 'Grand Prix' di tahun 1999. Selain itu, karya ini juga mendapat sambutan yang hangat oleh pembaca dengan diterjemahkan dalam 46 bahasa.

SIMPULAN

Autobiografi Amélie Nothomb dalam *Stupeur et Tremblements* menyuarakan permasalahan-permasalahan terkait konsep dan identitas dirinya sebagai seorang yang mengalami benturan

kebudayaan. Identitas dirinya sebagai orang Barat (meskipun lahir dan tumbuh sampai usia lima tahun di Timur) tetap melekat dalam dirinya. Gegar budaya yang dialaminya merupakan hasil benturan budaya Barat dan Timur yang memang secara fitrah berbeda. Perbedaan budaya Barat dan Timur berkontribusi terhadap kebinguan dan proses asimilasi Amélie. Tokoh ini mengalami diskriminasi dan menghadapi prasangka buruk sebagai bentuk penolakan orang Timur terhadap orang Barat. Amélie, merepresentasikan orang Barat, menunjukkan pengalamannya bagaimana harga dirinya direndahkan di Timur. Kritikan halus atau satir yang diberikan oleh Amélie Nothomb dengan menertawakan dirinya sendiri melalui roman ini direnungkan agar tercipta hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, saling melengkapi, dan saling memahami antara Barat dan Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel penelitian ini merupakan salah satu luaran penelitian mandiri yang dilakukan pada tahun 2019 berdasarkan skim mandiri Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta. Kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kolega dan juga reviewer yang bersedia meluangkan waktunya untuk membaca dan mengoreksi dan memberi masukan terhadap perbaikan kualitas artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cowley, P. (2011). Translation and translators in Amélie Nothomb's Autobiographical Fiction. *Australian Journal of French Studies; Liverpool* Vol. 48, Iss. 3, (Sep-Dec 2011):271-281. <https://doi.org/10.3828/AJFS.48.3.271>
- Harjani, E. T. (2010). Japanese American's Self-Identity Problem in Monica Sone's Nisei Daughter. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 157-169. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1194/1006>
- Iswalono, S., & Anggraeni, N. (2018). Diaspora Etnik Non-Anglo-Saxon dalam Masyarakat Etnik Anglo Saxon: Kegetiran dan Keterasingan. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(3), 413-421. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/issue/view/1609>.
- Japan Intercultural Consulting. (2020). *Japanese Business Etiquette Guide: Tanakasan or Tex? What to Call Japanese*. Retrieved February 17th, 2020. https://www.japanintercultural.com/en/japaneseBusinessEtiquetteGuide/TanakasanOrTex_WhatToCallJapanese.aspx
- Lejeune, P. (1996). *Le Pacte Autobiographique*. Paris: Édition du Seuil.
- Mishra, S.K. (2016). Self-concept-A Person's Concept of Self-Influence. *International Journal of Recent Research Aspects* ISSN: 2349-7688, Special Issue: Conscientious and Unimpeachable Technologies, pp. 8-13. https://www.ijrra.net/ICCU2016/ICCU2016_07.pdf
- McAdams, D.P. (2017) Life-Story Approach to Identity. In: Zeigler-Hill V., Shackelford T. (eds) *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. Springer, Cham. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Nothomb, A. (1999). *Stupeur et Tremblements*. Paris: Albin Michel.
- Oyserman, D., Elmore, K., & Smith, G. (2012). Self Identity. In: Mark R. Leary dan June Price Tangney (eds). *Handbook of Self and Identity*. New York, USA: The Guilford Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2001). *Human Development, 8th edition*. NY, USA: McGraw-Hill Higher Education.
- Payot, M. (2018). *Entretien avec Amélie Nothomb*. Bibliothèque publique d'information. <https://www.youtube.com/watch?v=R4kLzxbZyWc>
- Rogers CA. (1959) Theory of Therapy, Personality and Interpersonal Relationships as Developed in the Client-centered Framework. In: S Koch, ed. *Psychology: A Study of a Science. Vol. 3: Formulations of the Person and the Social Context*. New York: McGraw-Hill.
- Sayuti, S.A., Wiyatmi., & Budiyanto, D. (2019). Membaca Nilai Kemanusiaan Dalam Novel Autobiografi. *Diksi, Volume 27, Nomor 1, Maret 2019*. Retrieved from journal.uny.ac.id
- Simpson, P. (2009). *On The Discourse of Satire*. PA, USA: John Benjamin Publishing.

- Schultz, D.P., & Schultz, S.E. (2009). *Theories of Personality, 9th eds.* CA, USA: Wadsworth.
- Soares, C. (2012). Dissociation Mental de la Réalité : Extension du Domaine de la Lutte vs Stupeur et Tremblements. *Intercâmbio porto iss 5, 2012 : 189 – 203.* Retrieved 10 september 2019 from <https://search.proquest.com.ezproxy.uny.ac.id/docview/2185917955/5D262C1CBD27427EPQ/1?accountid=31324>
- Sylvester, K. (n.d.a) *L'ironie de l'impuissance dans Stupeur et tremblements : une satire de l'entreprise japonaise.* Retrieved February 17th, 2020 from <http://artsites.uottawa.ca/luciejoubert/doc/Katelyn-Sylvester.pdf>
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori kesusastraan.* Jakarta: Gramedia.
- <https://www.livredepoche.com/auteur/Amélie-nothomb>
www.amélie-nothomb.com